



JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA

ISSN: 0853 - 3098

2010, Volume VII, No. 2

- **PENGEMBANGAN LITERASI DENGAN PENDEKATAN MULTISENSORI**
(*MULTISENSORY APPROACH IN EARLY LITERACY DEVELOPMENT*)
Lisnawati Ruhaena
Universitas Muhammadiyah Surakarta

- **KARAKTERISTIK KESULITAN BELAJAR AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SURABAYA**
(*THE CHARACTERISTICS OF ACADEMIC LEARNING DISABILITY IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN SURABAYA*)
Pramesti P. Paramita
Universitas Airlangga

- **PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN NASIONAL**
(*STUDENTS' PERCEPTION OF TEACHERS' COMPETENCE AND THEIR ANXIETY IN FACING THE NATIONAL EXAMINATION*)
Rizka Putri Ayuningtyas, Tri Rejeki Andayani, & Dian Ratna Sawitri
Universitas Diponegoro

- **THE DYNAMICS OF JAVANESE ADOLESCENTS' ACHIEVEMENT ENHANCEMENT**
(*DINAMIKA PENINGKATAN PRESTASI REMAJA JAWA*)
Irine Kurniastuti & Faturachman
Universitas Gadjah Mada

- **AN INDIGENOUS PSYCHOLOGICAL STUDY ON ACHIEVEMENT AND FAILURE ATTRIBUTION AMONG HIGH SCHOOL AND UNIVERSITY STUDENTS: DOES SELF-SERVING BIAS APPLY IN INDONESIA?**
(*STUDI PSIKOLOGI INDIGENUS TENTANG ATRIBUSI ATAS PRESTASI DAN KEGAGALAN DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN PERGURUAN TINGGI: APAKAH SELF-SERVING BIAS BERLAKU DI INDONESIA?*)
Moh. Abdul Hakim & Sri Kurnianingsih
Universitas Gadjah Mada

- **KEBERFUNGSIAN ITEM DIFERENSIAL PADA TES POTENSI UM UGM**
(*DIFFERENTIAL ITEM FUNCTIONING IN THE SCHOLASTIC APTITUDE TEST OF THE GADJAH MADA UNIVERSITY SELECTION TEST*)
Haryanta
Universitas Gadjah Mada

JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA



Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab
KETUA UMUM HIMPSI

Ketua Dewan Redaksi
A. SUPRATIKNYA

Sekretaris Dewan Redaksi :
TJIPTO SUSANA

Anggota Dewan Redaksi
FATUROCHMAN
SEGER HANDOYO
E. TYAS SUCI

Mitra Bestari
BERNADETTE N. SETIADI
KRISTI POERWANDARI
FENDY SUHARIADI
HERA LESTARI
MONTI P. SATIADARMA
SUPRA WIMBARTI
URIP PURWONO
YUSTI PROBOWATI

PENERBIT
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

ALAMAT SURAT / REDAKSI
Sekretariat Himpunan Psikologi Indonesia
Jl. Kebayoran Baru No. 85 B, Kebayoran Lama, Velbak
Jakarta 12240

Jurnal Psikologi Indonesia terbit dua kali dalam setahun, pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan berupa laporan hasil penelitian dalam bidang psikologi yang dilakukan oleh para ahli atau pemerhati psikologi. Tulisan dikirimkan dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* melalui alamat redaksi dalam satu berkas, atau *soft copy* dikirimkan secara terpisah melalui *e-mail* dengan alamat: jpi_himpsi@yahoo.com.

PERSEPSI TERHADAP KOMPETENSI GURU DAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN NASIONAL (STUDENTS' PERCEPTION OF TEACHERS' COMPETENCE AND THEIR ANXIETY IN FACING THE NATIONAL EXAMINATION)

Rizka Putri Ayuningtyas, Tri Rejeki Andayani, & Dian Ratna Sawitri
Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi ujian nasional. Penelitian ini melibatkan 134 siswa kelas VII di salah satu SMP Negeri di Semarang, dan menggunakan *paper-based questionnaires* sebagai alat pengumpul datanya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa ada kaitan negatif antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan kecemasan menghadapi ujian nasional ($r = -0.26$; $p < .05$) dan bahwa persepsi terhadap kompetensi guru memberikan sumbangan efektif sebesar 6.7 % terhadap munculnya kecemasan siswa menghadapi ujian nasional.
Kata kunci: persepsi terhadap kompetensi guru, kecemasan menghadapi ujian nasional

This study aimed to examine the relationship between students' perception of teacher competence and test anxiety in the Ujian Nasional. We obtained data from 134 grade 7 students in a state junior high school in Semarang, using paper-based questionnaire. Regression analysis showed a significant negative relationship between students' perception of teacher's competence and test anxiety in the Ujian Nasional ($r = -.26$, $p < .05$) and that students' perception of teacher's competence accounted for 6.7% of the variance in the test anxiety in the Ujian Nasional.
Keywords: students' perception of teacher's competence, test anxiety, Ujian Nasional

Ujian nasional (UN) bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian menurut pasal 66 ayat (1) bagian IV bab X Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang standar pendidikan nasional dan pasal 2 Permendiknas No. 78/2008 tentang ujian nasional tahun pelajaran 2008/2009. Sementara pasal 68 dalam bagian yang sama mengemukakan bahwa UN berfungsi sebagai alat pemeta mutu program dan/atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentu kelulusan peserta didik, serta dasar pembinaan dan pemberian bantuan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendapat pro UN yang beredar mencakup alasan akuntabilitas publik, pengendalian mutu pendidikan, motivator bagi guru dan siswa untuk meraih standar nasional, seleksi dan penempatan, serta diagnostik (C. Purwantini & Purwanti, 2007). Sementara pendapat yang kontra meliputi beberapa hal. Pertama, ada yang menganggap sistem *drilling* dan *try out* dalam mempersiapkan

UN telah mereduksi makna belajar. Kedua, terbatasnya kompetensi yang tercakup dalam UN menunjukkan bahwa UN belum mampu memberikan informasi menyeluruh tentang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengarah pada opini bahwa UN bukan satu-satunya penentu kelulusan.

Pelaksanaan UN juga dirasa berat karena adanya peningkatan angka standar kompetensi kelulusan ujian nasional yang terjadi dari tahun 2003–2009 ketika penelitian ini dilaksanakan, serta keputusan untuk memasukkan pelajaran Agama Islam. Tidak heran jika banyak siswa yang berusaha keras untuk bisa lulus UN melakukan beragam persiapan, baik dengan mengikuti les tambahan atau bimbingan belajar di luar sekolah maupun *training* dan pendekatan spiritual (*Suara Merdeka*, Maret 2009; "Training Motivasi", 2009). Melihat beragam upaya tersebut, dapat diketahui bahwa penyelenggaraan UN memang menjadi sebuah fenomena yang dapat memunculkan perasaan khawatir, takut, serta tertekan pada diri siswa, yang disebut sebagai kecemasan menghadapi UN.

Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi saat individu mengalami tekanan perasaan dan pertentangan batin (Daradjat, 1990). Kecemasan memiliki segi yang disadari, seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa bersalah, maupun terancam, maupun juga segi di luar kesadaran dan tidak jelas, seperti takut tanpa mengetahui sebabnya dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Ujian merupakan salah satu sumber kecemasan (Nevid, Rathus & Greene, 2005). Dalam tingkat rendah dan sedang kecemasan berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, pada taraf yang tinggi kecemasan akan memberikan pengaruh yang buruk (Elliot, Kratochwill, & Travers, 1996).

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi timbulnya kecemasan, seperti faktor biologis, behavioral, kognitif dan emosional, serta faktor sosial lingkungan (Nevid, dkk., 2005). Salah satu lingkungan sosial remaja adalah sekolah. Remaja yang sudah duduk di bangku SMP umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Berarti, hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah sehingga tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2006).

Maka juga menjadi tugas penting bagi guru untuk membantu remaja mengatasi kecemasan dalam menghadapi UN, mengingat guru adalah orang yang paling banyak melakukan interaksi edukatif dengan siswa di sekolah. Guru harus mempersiapkan peserta didik menghadapi UN, dalam kondisi masing-masing yang ditandai dengan berbagai perbedaan, seperti perbedaan tingkat kecerdasan, latar belakang, sarana-prasarana pendukung kegiatan belajar di rumah, dan sebagainya (C. Purwantini & Purwanti, 2007). Guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan.

Kegagalan atau keberhasilan situasi belajar sangat bergantung pada seni dan ketrampilan

guru (Hamalik, 2003). Berarti, guru juga memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam menentukan keberhasilan UN sedangkan untuk melaksanakannya dibutuhkan kompetensi. Mengacu pada Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 3 ayat (2) Bagian I Bab II Peraturan Pemerintah RI No. 74/2008 tentang Guru, kompetensi guru terdiri dari empat jenis yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Antara guru dan siswa tentu saja terjadi interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga antara guru dan siswa dapat saling mempersepsi. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru dilakukan oleh siswa dengan objek persepsinya adalah guru dengan segala kompetensinya. Persepsi terhadap kompetensi guru diartikan sebagai penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian siswa terhadap kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku gurunya, baik pada saat mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui persepsi tersebut, jika siswa merasa gurunya tidak mempunyai kompetensi yang bisa diandalkan, maka berdampak pada tumbuhnya keraguan pada diri siswa. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana sikap siswa terhadap gurunya, yang nantinya juga akan berpengaruh pada kelancaran jalannya proses belajar mengajar.

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini: "Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN)?"

Metode

Penelitian ini melibatkan 134 orang siswa kelas IX salah satu SMP Negeri di Semarang, yang diambil dengan menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Skala Kecemasan Menghadapi UN* yang disusun dengan model Likert ($\alpha = 0,96$) dan *Skala Persepsi terhadap Kompetensi Guru* yang disusun dengan model perbedaan semantik ($\alpha = 0,95$).

Hasil

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, dengan nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0,65 ($p > .5$) untuk variabel kecemasan menghadapi UN dan 1,25 ($p > .05$) untuk variabel persepsi terhadap kompetensi guru. Sementara, uji linearitas hubungan antara variabel persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi UN menghasilkan F hitung sebesar 9,53 ($p < .01$), yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh nilai $r = -0,26$ ($p < .01$), yang berarti ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi UN. Semakin positif persepsi terhadap kompetensi guru maka semakin rendah kecemasan menghadapi UN, atau sebaliknya.

Pembahasan

Persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru terbentuk karena adanya rangkaian kerjasama dari aspek kognisi dan afeksi, yang keduanya sama-sama positif. Siswa yang memiliki kognisi yang positif dan didukung dengan adanya afeksi yang positif pula terhadap kompetensi gurunya, akan membentuk suatu persepsi yang positif terhadap kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmana (2003) yang menyebutkan bahwa persepsi individu tidak hanya didasarkan pada ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (proses kognisi), akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan (afeksi).

Dengan adanya persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, akan timbul kepercayaan (kognisi) dan kenyamanan (afeksi) siswa terhadap guru. Kepercayaan dan kenyamanan merupakan modal penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Supratiknya (1995) yang mengemukakan bahwa kepercayaan dan kenyamanan mutlak diperlukan agar suatu

relasi tumbuh dan berkembang. Ketika siswa percaya terhadap kompetensi yang dimiliki oleh gurunya, mereka cenderung akan menganggap penting atas segala penjelasan yang diberikan oleh guru. Terlebih lagi kenyamanan dan rasa senang yang dirasakan siswa dalam berinteraksi dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas, akan membuat siswa lebih bisa membuka diri kepada guru atas segala kondisi dan kesulitan serta permasalahan yang dihadapi dan dirasakan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar, termasuk Ujian Nasional (UN).

Sebagai syarat penentu kelulusan siswa, ditambah dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional (SKLUN) yang terus mengalami peningkatan dan adanya penambahan mata pelajaran yang diikutsertakan dalam UN, serta singkatnya waktu yang tersedia untuk mempersiapkannya, pada kenyataannya Ujian Nasional menimbulkan kecemasan dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nevid, dkk. (2005) yang menyebutkan bahwa ujian merupakan salah satu sumber kecemasan.

Persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru menjadi modal penting dalam terciptanya komunikasi yang efektif antara siswa dengan guru, yang pada akhirnya akan membentuk sikap siswa yang positif terhadap guru dan berdampak memperlancar jalannya proses belajar-mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2003) yang mengemukakan bahwa sikap siswa yang positif terhadap guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajarnya.

Terbentuknya sikap siswa yang positif terhadap kompetensi guru akan menciptakan situasi belajar-mengajar yang kondusif. Antara siswa dengan guru akan bisa saling memberikan umpan balik dalam proses belajar-mengajar. Situasi belajar-mengajar yang kondusif akan menumbuhkan perasaan didukung oleh guru dalam diri siswa, yang akan membantu siswa menumbuhkan keyakinan diri dalam belajar. Keyakinan diri ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil (Dariyo, 2007). Terkait pelaksanaan UN dan berdasarkan pendapat Dariyo, maka siswa yang memiliki keyakinan diri akan merasa yakin bahwa dirinya mampu menghadapi dan berhasil dalam UN. Keyakinan diri akan membantu

siswa mereduksi kecemasan menghadapi UN. Hal ini sesuai dengan pendapat Nevid, dkk (2005) yang mengemukakan bahwa keyakinan diri merupakan salah satu faktor kognitif-emosional yang turut berperan dalam mempengaruhi kecemasan. Berkat keyakinan diri, siswa memiliki kesiapan sehingga kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi UN pun dapat diminimalisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dengan kecemasan menghadapi UN. Lebih jauh lagi, dapat dilihat bahwa persepsi siswa yang positif terhadap kompetensi guru memiliki kontribusi dalam mereduksi kecemasan siswa menghadapi UN.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat diberikan beberapa saran bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan agar siswa tetap menjaga persepsi yang positif terhadap kompetensi gurunya, dengan cara memelihara objektivitas penilaian terhadap kompetensi guru sehingga dapat membantu meminimalisir kecemasan dalam menghadapi UN. Kedua, sekolah disarankan untuk terus berupaya meningkatkan persepsi positif siswa terhadap kompetensi guru yaitu dengan meningkatkan dan mengembangkan

kompetensi guru, misalnya dengan pelatihan dan evaluasi berkala terhadap kompetensi guru. Sekolah juga sebaiknya memfasilitasi upaya peningkatan kompetensi guru dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, agar siswa memiliki kepercayaan dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan gurunya, sehingga dapat membantu siswa dalam meminimalisir kecemasan dalam menghadapi UN. Ketiga, peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan populasi yang lebih luas dan memperhatikan faktor-faktor lain yang diduga turut berperan terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian atau tantangan lainnya, seperti konsep diri, pola asuh beserta segala harapan dan tuntutan orangtua akan prestasi siswa, interaksi sosial antara siswa dengan orangtua, serta faktor teman sebaya dan sekolah. Selanjutnya, terkait dengan variabel persepsi terhadap kompetensi guru, disarankan agar peneliti selanjutnya lebih mengkhususkan persepsi terhadap kompetensi guru mata pelajaran tertentu, sehingga bisa dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian yang didapatkan, yakni mengenai kompetensi guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Z. (1990). *Kesehatan mental* (ed. ke-16). Jakarta: Haji Masagung.
- Dariyo, Agoes (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., & Travers, J.F. (1996). *Educational psychology* (2nd ed.). Madition: Brown and Benchmark.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal* (Jilid I; ed. ke-5; Jeanette Murad dkk., Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2008 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB, SMALB, dan SMK Tahun Pelajaran 2008/2009 (2008). Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. /9 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2008). Bandung: Yrama Widya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (2009). Bandung: Nuansa Aulia.
- Purwantini, C., & Purwanti, R. E. (2007). Persepsi guru, siswa, dan orangtua terhadap UN. Studi empirik SMP-SMP di Kotamadya Yogyakarta. *Widya Dharma*, 18(1), 35-50.

Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi remaja* (ed. revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sekolah gelar Study Club in School, Persiapan UN SMPN 10 dan SMPN 4 (2009, 17 Maret). *Suara Merdeka*, h. 6.

Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Email: pramesti_pradna_p@yahoo.com, 085732078448

Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Training motivasi hadapi UN, banyak siswa menang (2009, 13 April). *Suara Merdeka*, h. 6.

Effort to attain
factors that of
males, who
responder
and the kin
spondents
background
the analysis
namely Ja
academic
personal
of their pr
others, an
rather tha
achievement
Keyword

Usaha m
faktor-fak
lakukan p
dikembal
kebangg
dalam se
yang has
hal ini Ja
akademik
raga, pr
paling ba
buat ora
menduk
dukung
materi,
Kata ku

Ac
individu
progre
meas
Like in
by the
the de
Kim,
TH
educ
of HD